

# 2022 Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri

*by shimerize turni*

---

**Submission date:** 15-Apr-2023 05:19AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2065225606

**File name:** 2022\_Hubungan\_Keterampilan\_Sosial\_dan\_Kontrol\_Diri.docx (45.99K)

**Word count:** 4116

**Character count:** 31679

## Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin

Fathul Jannah<sup>1</sup>, Sulistiyana<sup>2</sup>, Akhmad Sugianto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,  
Banjarmasin email: [fathulj99@gmail.com](mailto:fathulj99@gmail.com)

<sup>2</sup>FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin  
email: [sulis.bk@ulm.ac.id](mailto:sulis.bk@ulm.ac.id)

<sup>3</sup>FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin  
email: [sugianto.bk@ulm.ac.id](mailto:sugianto.bk@ulm.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Alat pengumpulan data berupa angket tertutup dengan model skala likert, melalui google forms, dan metode pengambilan sampelnya adalah random sampling. Jumlah populasi 513 siswa dan sampel sebanyak 225 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, korelasi product moment dan korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara X1, X2 dan Y yang menunjukkan bahwa Sig. F Change < 0,05. Hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya. Artinya semakin tinggi keterampilan sosial dan kontrol diri maka semakin tinggi pula penerimaan teman sebaya.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial, Kontrol Diri, Penerimaan Teman Sebaya

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between social skills and self-control with peer acceptance. This study uses quantitative methods for this type of correlation research. The data collection tool is a closed questionnaire with a Likert scale model, through Google Forms, and the sampling method is random sampling. The total population is 513 students and the sample is 225 students. The data analysis technique used is descriptive statistics, product moment correlation and multiple correlation. The results showed that there was a relationship between X1, X2 and Y which indicated that Sig. F Change < 0.05. The alternative hypothesis (Ha) is accepted, which indicates that there is a relationship between social skills and self-control with peer acceptance. This means that the higher the social skills and self-control, the higher the peer acceptance. **Keywords:** Socil Skills, Self Control, Acceptance Of Peers

---

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, sebagai intensitas sosial, perlu berinteraksi dengan lingkungannya baik individu maupun kelompok. Hal yang sama berlaku untuk siswa di sekolah. Mereka sangat perlu berinteraksi dengan lingkungannya, lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Masa remaja adalah masa ketika mereka dengan hati-hati mulai memahami lingkungan sosialnya. Sebagai remaja, mereka mulai belajar tentang lingkungan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lain-lain di luar lingkungan keluarga. (Elbrahim, 2011) menjelaskan bahwa dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja memiliki berbagai lingkungan, tidak hanya dalam lingkup pertemanan dengan usia yang sama. Demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok orang tua.

Kehidupan remaja dalam kelompok teman sebaya terdapat penolakan atau penerimaan oleh remaja. Penolakan dan penerimaan teman sebaya mempengaruhi perkembangan hidup sosial remaja. Penerimaan dari teman sebaya dapat mempengaruhi siswa berinteraksi, berpartisipasi, dan belajar tentang orang lain terutama teman sebaya. Penolakan oleh teman sebaya akan mengakibatkan penyempitan ruang interaksi dengan teman sebayanya, yang akan membuat seseorang menjadi individu yang tertutup, kurangnya rasa percaya diri, serta sulit bekerja sama dengan orang lain.

Mappiare (1982) menerangkan bahwa akibat langsung dari adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang yakni ada perasaan berharga dan berarti serta adanya perasaan bahwa mereka dibutuhkan oleh teman sebaya. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia yang pada akhirnya dapat memberikan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut menimbulkan keberanian dan kesukaan agar berinisiatif untuk memberi pemikiran atau membantu teman sekelompok yang dapat membuatnya lebih populer. Sebaliknya dapat terjadi remaja yang ditolak oleh teman sebayanya. Frustrasi yang ditimbulkan seperti rasa kecewa akibat adanya penolakan atau pengabaian, mungkin besar dapat membuat seseorang bertingkah laku yang bersifat pengunduran diri maupun agresif. Tingkah laku pengunduran diri meliputi: melamun, melakukan hobby yang berlebihan, suka menyendiri, atau bergaul dengan orang-orang yang lebih muda/tua dari dirinya. Tingkah laku agresif antara lain: menantang orang lain, mengkritik, suka berdebat, suka menyebarkan gosip, suka memfitnah, dan sebagainya.

Berdasarkan temuan di atas, menyimpulkan bahwa remaja membutuhkan keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan teman sebaya. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Siswa Dean keterampilan sosial yang relatif rendah sering memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain dan menerima umpan balik negatif. Remaja yang pandai mengembangkan tugas perkembangan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima oleh kelompok sebaya. (Geldard, Kathryn; Geldard, David; Foo, 2016) menjelaskan bahwa banyak anak dengan gangguan emosi memiliki keterampilan sosial yang rendah. Karena itu, mereka memiliki hubungan interpersonal yang buruk. Mereka juga sering menunjukkan perilaku buruk yang tidak dapat diterima secara sosial. Keterampilan sosial yang rendah dapat dihasilkan dari contoh buruk dari orang dewasa. Selain itu, anak yang mengalami trauma seringkali menunjukkan perilaku yang tidak pantas secara sosial, seperti agresif atau terlalu patuh.

Selain keterampilan sosial, kontrol diri juga berperan dalam interaksi manusia. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku dan membiarkan orang lain

menerima perilaku yang diwakilinya dan menerima umpan balik yang baik. Adanya kontrol diri dalam perilaku sangat penting untuk menunjukkan bahwa seseorang menganggap dirinya pantas. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kontrol diri diperlukan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan dan berbagai hal merugikan yang dapat datang dari dunia luar. Individu perlu mengendalikan dirinya karena mereka hidup berkelompok dan oleh karena itu perlu mengontrol perilakunya agar tidak menyakiti atau mengganggu kenyamanan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. (Ghufron, M Nur; Risnawita, 2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai aktivitas pengendalian perilaku. Ini berarti berpikir sebelum memutuskan sesuatu dan sebelum bertindak. Selain itu, (Amsari, Tira Pratama; Nurhadianti, 2020) disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri. Artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri.

Kontrol diri adalah suatu kemampuan seseorang dalam mudah membaca situasi diri dan lingkungan serta cakap dalam mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam melakukan sosialisasi, kemampuan mengendalikan perilaku, menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku yang sesuai bagi orang lain, mampu menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutup perasaan. (Chaplin, 2014) menggambarkan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tindakannya dan menekan atau merintangai impuls dan perilaku impulsif. Selain itu, (Ghufron, M Nur; Risnawita, 2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai aktivitas pengendalian perilaku yang berarti mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin baik pula pengendalian terhadap perilakunya. Oleh karena itu, kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendsalikan diri dengan cara mengendalikan tingkah laku dan membangkitkan tingkah laku yang matang karena mempertimbangkan sebelum bertindak.

Akibat adanya penolakan atau pengabaian menimbulkan frustrasi dan kekecewaan yang membuat seorang remaja bertingkah laku yang bersifat pengunduran maupun yang bersifat agresif (Mappiare, 1982). Berdasarkan (Mariyam, 2015) tingkat pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan sosial siswa harus melakukan segalanya untuk memastikan bahwa siswa diterima oleh kelompok sebaya. Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya merupakan dasar dari adanya penerimaan teman sebaya. Dalam konteks penerimaan teman sebaya, siswa diwajibkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan individu lain maupun kelompok sehingga mereka diterima oleh teman sebaya. Penyesuaian diri dengan sosial meliputi ketertarikan akan hal yang sama, menghargai satu sama lain, mampu berpikir, bersikap dan berperilaku, dan dapat berpartisipasi dalam kelompoknya. Hurlock (Mariyam, 2015) menerangkan bahwa menerima teman sebaya berarti seseorang dipilih sebagai teman dari aktivitas sekelompok anggota. Ini adalah tanda individu berhasil memainkan peran dalam kelompok sosial dan menunjukkan betapa orang lain senang bekerjasama dengannya. Pemahaman ini berarti bahwa penerimaan mendorong untuk terlibat dengan teman sebaya.

Berdasarkan temuan (Yuliani, 2019), didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa. Yuliani juga menyarankan agar Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengoptimalkan layanan informasi dan memberikan layanan BK tentang strategi peningkatan interaksi sosial siswa yang akan membantu mereka dari penolakan teman sebaya, selain itu sebaiknya juga memberikan teladan sehingga siswa mampu membangun interaksi dengan teman sebaya yang kemudian mereka dapat diterima

dengan baik oleh kelompok teman sebaya. Berdasarkan temuan (Munawaroh, 2015), terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri yang baik yang dimiliki oleh seseorang akan mengakibatkan adanya penerimaan teman sebaya yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Metode penelitian kuantitatif sangat mengandalkan pengumpulan data berupa hasil pengukuran. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif mewakili populasi penelitian dengan menunjukkan angka-angka. Penelitian korelasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan apakah dua variabel atau lebih berhubungan. Penelitian ini meninjau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Keterampilan sosial dan kontrol diri disebut variabel bebas serta penerimaan teman sebaya disebut variabel terikat.

### **Sumber Data**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 513 orang siswa dipilih berdasarkan rumus slovin dengan kekeliruan 5%, sehingga jumlah sampel sebanyak 225 orang siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah random sampling. Random sampling adalah sampel acak atau random. Teknik ini paling mungkin untuk menentukan sampel yang representatif (Margono, 2014).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan angket pendekatan skala sikap model likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur perilaku, pikiran, tanggapan individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mendapatkan informasi lengkap tentang pertanyaan dari responden tanpa merasa khawatir jika responden menjawab dengan cara yang tidak realistis saat mengisi angket. Selanjutnya indikator yang terukur dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil uji coba skala ditemukan bahwa hasil reliabilitas penerimaan teman sebaya sebesar 0,779, selanjutnya pada keterampilan sosial ditemukan hasil reliabilitas sebesar 0,737. Kemudian, reliabilitas pada kontrol diri sebesar 0,614.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kuantitatif secara statistik menggunakan estimasi (penaksiran) kekuatan hubungan antar variabel dan uji hipotesis Murti (Sudaryono, 2016). Dalam penelitian ini digunakan statistik deskriptif guna mendapatkan gambaran secara deskriptif seperti mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Dilanjutkan dengan uji statistik untuk menguji hipotesis menggunakan bantuan SPSS. Selanjutnya menguji hipotesis dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Setelah semua terpenuhi, maka selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel Y dengan X1 dan X2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari analisis deskriptif dan statistika. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1. Selanjutnya uji asumsi dibuktikan dengan melihat hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, VIF kurang dari 10 ( $<10$ ) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 ( $>0,1$ ), dan *scatterplot*. Lain halnya dengan analisis regresi linier berganda variabel Y dengan X1 dan X2 pada tabel 3 dan analisis korelasi secara parsial pada tabel 4. Berdasarkan kategori variabel pada tabel 1 Ditemukan bahwa kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 orang), kategori rendah 3,11 (7 orang), kategori sedang 20% (45 orang), kategori tinggi 59,56% (134 orang) dan 17,33% (39 orang) untuk kategori sangat tinggi untuk skala penerimaan teman sebaya. Kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 orang), kategori rendah 0,89% (2 orang), kategori sedang 29% (65 orang), kategori tinggi 53,33% (120 orang) dan 16,89% (38 orang) untuk kategori sangat tinggi untuk skala keterampilan sosial. Selanjutnya, pada skala kontrol diri menunjukkan kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 orang), kategori rendah 1,33% (3 orang), kategori sedang 10% (22 orang), kategori tinggi 40,89% (92 orang) dan 48% (108 orang) untuk kategori sangat tinggi.

**Tabel 1. Kategori Variabel**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Keterampilan Sosial	Tinggi	134	59,56%
Kontrol Diri	Tinggi	120	53,33%
Penerimaan Teman Sebaya	Sangat Tinggi	108	48%

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi**

Uji	Keterangan
Normalitas	Normal
Multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas
Heterokedastisitas	Tidak terjadi heterokedastisitas

Hasil dari tabel 2 di atas adalah data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heterokedastisitas. Pertama, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0.200 dan berarti nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka distribusi data dapat dinyatakan normal. Kedua, uji multikolinearitas menunjukkan nilai nilai *tolerance* sebesar 0,671 dan nilai VIF 1.491. Ketiga, uji heterokedastisitas menunjukkan gambar *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi penerimaan teman sebaya berdasarkan masukan variabel keterampilan sosial dan kontrol diri.

**Tabel 3. Analisis regresi linier berganda**

Variabel	R	Signifikan	Keterangan
Keterampilan Sosial dan kontrol diri	,636	0,000	Hipotesis diterima

\* Penerimaan Teman Sebaya



**Tabel 4. Analisis regresi linier parsial**

Variabel	R	Signifikan	Keterangan
Keterampilan Sosial * Penerimaan Teman Sebaya	,630	0,000	Hipotesis diterima
Kontrol Diri * Penerimaan Teman Sebaya	,433	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan SPSS pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa hubungan keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya sebesar 0.630 dengan  $r$  tabel  $n=225$  dan tingkat kesalahan 5%. Hasil tersebut terlihat bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya. Selain itu, diketahui bahwa hubungan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya sebesar 0.433 menggunakan  $r$  tabel  $n=225$  dan kesalahan 5%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya.

Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, dan memberikan atau menerima umpan balik, termasuk memberi kritik atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Jika siswa dapat mempelajari keterampilan sosial, mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Thalib, 2017). Santrock menyatakan bahwa kehadiran siswa di lingkungan sosial bukan sekedar soal penerimaan ataupun penolakan dari teman sebaya, tetapi kemampuan mereka untuk menahani diri. Karakteristik remaja dan keterampilan sosial sangat penting untuk membentuk kehadiran remaja di lingkungan sosial dan teman sebaya.

## Pembahasan

### Hubungan Keterampilan Sosial dan kontrol Diri dengan Penerimaan Teman

**Sebaya** Analisis korelasi data berdasarkan output SPSS menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya. (Yuliani, 2019) ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa. Hal tersebut didukung oleh teori (Mariyam, 2015) remaja yang diterima oleh teman sebaya dicerminkan oleh posisinya di dalam suatu kelompok sosial dan sejauh mana anggota kelompok berinteraksi dengan individu. Individu harus menyesuaikan diri dengan nilai dan norma untuk dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Siswa yang diterima oleh teman sebaya tergantung pada keterampilan dan kontrol diri siswa. Keterampilan sosial dan kontrol diri siswa menjadi tolak ukur posisi yang dimiliki siswa dalam suatu kelompok. Siswa yang memiliki posisi dalam kelompok pertemanannya ditandai dengan kemampuannya dalam berinteraksi baik dengan individu maupun kelompok tertentu.

Dapat dikatakan bahwa penerimaan teman sebaya dapat ditentukan oleh keterampilan sosial dan kontrol diri meskipun kontrol diri lebih dominan daripada keterampilan sosial dalam mendapatkan penerimaan teman sebaya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan penerimaan teman sebaya perlu diperhatikan kedua faktor tersebut. Dapat disesuaikan dengan pernyataan Santrock (Dinata, Andari Nursa; Murtini; Safaria, 2019) bahwa remaja lebih bergantung kepada teman daripada orang tua dalam memenuhi kebutuhannya akan kebersamaan, imitasi dan ketentraman hati.

Berdasarkan fakta di lapangan merujuk pada beberapa teori yang telah dikemukakan oleh Hartup (Jannah, 2013) bahwa keramahan, kebaikan, berpartisipasi

sosial, dan suka menolong termasuk dalam faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan teman sebaya. Selain itu, Santrock (Jannah, 2013) berpendapat bahwa kemungkinan yang mengakibatkan remaja bergabung bersama kelompok yakni dikarenakan mereka beropini bahwa anggota pada kelompok itu bisa memberi rasa senang, gembira, dan kepuasan akan keperluan afiliasi serta berkumpul. Kemungkinan lainnya yakni dikarenakan ada keinginan mendapatkan penghargaan yang sifatnya psikologis dan juga materi. (Mariyam, 2015) juga berpendapat bahwa siswa yang merasakan teman sebayanya bisa menerima dirinya berarti bisa tahu bagaimana seharusnya bertindak pada kelompok itu. Kebalikannya, jika mereka mempersepsikan yaitu tidak ada penerimaan dari teman sebaya berarti beragam akibat negatif bisa muncul misalnya ruang sosialisasi dan interaksi bersama teman sebayanya jadi sempit maka peserta didik jadi suatu pribadi yang tertutup, kepercayaan dirinya kurang, serta sulit melakukan kerjasama dengan peserta didik lain. Istilah lainnya, penolakan dari kawan sebaya sebagai suatu ancaman serta beban yang dirasakan remaja di hidup sosial dirinya. Bisa berkesimpulan yaitu relasi diantara keterampilan sosial maupun kontrol diri terhadap penerimaan kawan sebaya bisa disebutkan bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan sosial maupun kontrol dirinya baik akan mudah diterima oleh teman sebayanya.

#### **Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya**

Analisis korelasi data menandakan yakni ada hubungan yang positif serta nyata diantara variabel keterampilan sosial dengan variabel penerimaan teman sebaya. Mengacu kepada hasil pengujian hipotesis didapatkan koefisien hubungan kemampuan sosial terhadap penerimaan kawan sebayanya sejumlah 0.630 mempergunakan  $r$  tabel  $n=225$  serta kesalahan 5%. Hal itu bisa diartikan yaitu terdapat hubungan yang positif serta nyata di antara variabel keterampilan sosial terhadap variabel penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan hasil survei lapangan, siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin memiliki keterampilan sosial yang sangat baik. Sejalan dengan temuan (Jannah, 2013) yang menunjukkan bahwa berinteraksi tidak hanya sekedar bertegur sapa namun juga memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan memiliki pertahanan diri untuk tidak masuk dalam pergaulan negatif melainkan dapat memahami alur pertemanan yang membuatnya masuk dalam lingkup pertemanan yang positif. Hal demikian mengartikan bahwa keterampilan sosial dan penerimaan teman sebaya memiliki hubungan.

Remaja yang pandai berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan teman sebayanya ditandai dengan kepopuleran dilingkungan tersebut, hal ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya pada seseorang. Remaja yang cenderung banyak dikenal oleh sebayanya akan mendapatkan sebuah penerimaan oleh lingkungannya. Eksistensi remaja pada lingkup sosial tidak sekedar permasalahan diterima ataupun ditolak oleh kawan sebayanya, tapi pula permasalahan remaja yang mempunyai keterampilan dalam melakukan pertahanan dirinya pada lingkungan ataupun kelompok sebayanya. Karakteristik serta kemampuan sosial remaja jadi faktor penting pada permasalahan menciptakan atau membentuk keberadaan remaja dalam lingkup sosial ataupun teman sebaya. (Mariyam, 2015) interaksi sosial adalah hubungan yang menghubungkan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, dan sebaliknya. Hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupan individu yang berinteraksi. Singkatnya, interaksi sosial memiliki efek positif dan negatif yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup individu. Artinya hubungan antara siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok memiliki dampak positif dan negatif. Dari dampak positif terjadinya penerimaan teman sebaya yang akan mengakibatkan siswa merasa puas dalam bersosialisasi. Dapat disesuaikan



dengan pernyataan Santrock (Dinata, Andari Nursa; Murtini; Safaria, 2019) mengungkapkan yakin untuk memenuhi keperluan akan kebersamaan, intimasi, serta rasa tenang dalam hati, remaja lebih banyak tergantung kepada temannya dibandingkan orang tua. Pengalaman turun ataupun naik bersama kawannya menciptakan eksistensi remaja pada lingkup sosial.

### **Hubungan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya**

Analisis korelasi data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel penerimaan teman sebaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien hubungan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya sebesar 0.433 menggunakan  $r_{tabel}$   $n=225$  dan kesalahan 5% maka  $r_{tabel}=0.130$ , sedangkan untuk  $r_{hitung}$  adalah 0.433. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin di mana siswa yang memiliki kontrol diri yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuraini, 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan setiap individu untuk mengendalikan diri mungkin berbeda. Orang yang mengontrol diri dapat membatasi dirinya untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Sebaliknya orang dengan kontrol diri yang lemah mengalami kesulitan dalam mencari solusi atas masalahnya dan lebih rentan terhadap lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki kontrol diri yang berbeda. Orang dengan tingkat kontrol diri yang tinggi dapat mengontrol perilaku, kemampuan kognitif, dan pengambilan keputusan untuk berperilaku positif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Hal tersebut merupakan salah satu faktor dari diterimanya dia dalam suatu kelompok pertemanan sebaya.

Singgih D. Gunarsa (Munawaroh, 2015) juga menunjukkan bahwa remaja dapat mengendalikan dan menahan perilaku merugikan orang lain serta perilaku yang bertentangan dengan norma sosial umum melalui kontrol diri. Orang yang mengontrol diri dapat mengendalikan perilaku apa pun, menghindari perilaku negatif dan mengurangi perilaku kenakalan. Penghindaran terhadap perilaku negatif tidak hanya mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan yang mengakibatkan ditolaknya siswa dalam suatu kelompok teman sebaya, hal tersebut juga berdampak pada penerimaan teman sebaya di mana siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung diterima oleh teman sebayanya. Penerimaan teman sebaya adalah sikap positif seseorang dengan tingkat kedewasaan yang kira-kira sama dengan pengakuan maupun penghargaan terhadap perilaku yang ditampilkan. Pribadi remaja yang toleran, fleksibel, simpati, dan sebagainya menjadi alasan mereka diterima oleh teman sebaya. Dapat disesuaikan dengan pernyataan Mussen (Jannah, 2013) pada umumnya remaja diterima oleh teman sebaya dikarenakan dia adalah orang yang disukai orang lain, toleran, fleksibel, memiliki simpati, perilaku yang apa adanya, tidak sombong, memiliki inisiatif dalam merencanakan suatu kegiatan dalam kelompok sebayanya.

### **SIMPULAN**

Dari hasil yang dilakukan mengenai “Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai yaitu keterampilan sosial dan kontrol diri memainkan peran yang sangat penting dalam penerimaan teman sebaya. Keterampilan sosial dan kontrol diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan penerimaan teman sebaya. Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi kehidupan sosial siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan intervensi psikologi secara

mendalam dan dikaitkan dengan kondisi saat ini seperti dampak covid-19. Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mempelajari lebih banyak tentang faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan teman sebaya ataupun cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kontrol diri siswa.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan karena hasil dari kerjasama beberapa pihak diantaranya SMP Negeri 33 Banjarmasin, dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan kepada peneliti sehingga sangat mempengaruhi hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, Tira Pratama; Nurhadianti, R. D. D. (2020). Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 144–150.
- Andangjati, Maria Winayang; Soesilo, Tritjahjo Danny; Windrawanto, Yustinus. (2021) Hubungan anatar Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 167-173.
- Anggreini, Ririn; Mariyanti, Sulis. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34-42.
- Azwar, Saifuddin. (1993). Kelompok Subjek ini Memiliki Harga Diri yang Rendah; Kok, Tahu?. *Buletin Psikologi*, (2), 13-17.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan oleh Kartono Kartono*. PT Raja Grafindo Persada.
- Choeriyah, Mustabiqotul. (2011). *Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial antar Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Desmita. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dinata, Andari Nursa; Murtini; Safaria, T. (2019). Peran peer acceptance dan perilaku asertif pada keterampilan sosial remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 327–334.  
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/download/3444/774>
- Elbrahim, M. N. (2011). *psikologi remaja*. CV Arta Duta.
- Geldard, Kathryn; Geldard, David; Foo, R. Y. (2016). *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis, Edisi Keempat Terjemahan Paramita*. PT Indeks.
- Ghufron, M Nur; Risnawita, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan terjemahan oleh Isriwidyanti dan Soedjarwo*. Erlangga.
- Izzati, Nurma. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 87-100.
- Jannah, M. (2013). *Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah I Malang*. UIN Malik Ibrahim Malang.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Majid, A. N. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri (Self-Control) dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga*. FTIK IAIN.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.

- 2 Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Mariyam, S. (2015). *Hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya pada siswa kelas VII di MTs Nai Ashfiyah Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–15.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>  
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>  
<http://internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>  
[Ahttp://dx.doi.org/10.10](http://dx.doi.org/10.10)
- Nuraini, R. D. (2018). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di Smk Negeri 6 Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/11757>
- Nurihsan, Achmad Juntia; Agustin, Mubar. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. PT Refika Aditama.
- Santrock, E. B. (2007) *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Erlangga.
- Saptarina, Bina. (2020). *Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Selatan*. Universitas Negeri Semarang.
- Setiani, Tita. (2014). *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Sugianto, Akhmad. (2017). Pengembangan Instrumen Kecerdasan (*Intelegensi*). 2 *Jurnal BK Fitriah*, 1(2) 1-6.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana.
- Yuliani, M. T. D. (2019). Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI SMP Negeri 09 Kota Bengkulu. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 2(3), 245–253.

# 2022 Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.unipma.ac.id">e-journal.unipma.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
5	Submitted to Kumoh National Institute of Technology Graduate School Student Paper	<1%
6	<a href="http://kimia.fmipa.unesa.ac.id">kimia.fmipa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%

9	<a href="http://repository.radenfatah.ac.id">repository.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
10	Submitted to Kardan University Student Paper	<1 %
11	Submitted to Midlands State University Student Paper	<1 %
12	Submitted to St. Petersburg High School Student Paper	<1 %
13	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://journal.unismuh.ac.id">journal.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# 2022 Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---